

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN HARGA DIRI NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS IIA JEMBER

Oleh:

Denny Dwi Saputra, Awatiful Azza, Yeni Suryaningsih

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email  
: [fikes@unmuhjember.ac.id](mailto:fikes@unmuhjember.ac.id) Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

## ABSTRAK

Dukungan keluarga di definisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, sarana, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memeberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan keluarga secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran-saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya. Tujuan dari penelitian ini Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan Harga Diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan jumlah populasi dalam rentan waktu 6 bulan terakhir, sampel yang diambil 42 responden yang diperoleh dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Hasil analisa data menunjukkan bahwa responden dengan dukungan keluarga baik 72,6 % dan responden yang mengalami harga diri tinggi 70,4%. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* dengan  $\alpha=0,05$  didapatkan nilai p value 0,00, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri narapidana. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai r yaitu 0,884 yang berarti kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat. Penelitian ini direkomendasikan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan khususnya pelayanan keperawatan kesehatan jiwa.

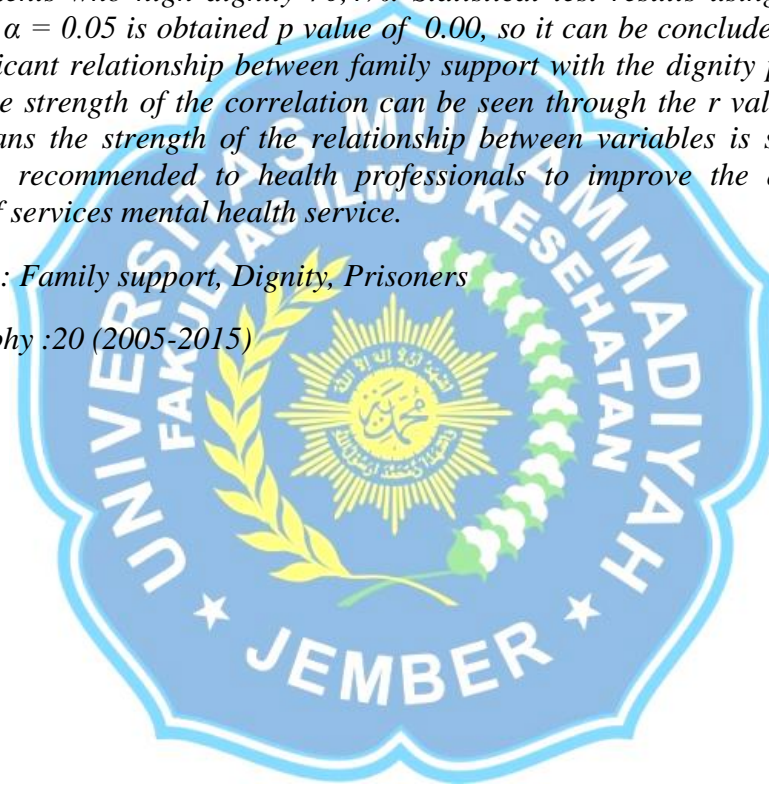
Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Harga diri, Narapidana.  
Daftar Pustaka: 20 (2005-2016)

## **ABSTRACT**

*Family support is defined as information verbal or non-verbal, facilities, real help or behavior given by people who are familiar with the subject in the environment or in the form of presence and the things that can provide emotional benefits and effect on the behavior of the recipient , In this case the people who feel they are receiving family support emotionally relieved to note, got advice or a pleasant impression on him. The purpose of this study Knowing the family support relationships with dignity prisoners in prison class IIA Jember. . The study design used is cross sectional with a number samples taken 42 respondents obtained by using purposive sampling. Collecting data using questionnaires. The results of data analysis showed that respondents with good family support and the 72,6 % of respondents who high dignity 70,4%. Statistical test results using Spearman Rank with  $\alpha = 0.05$  is obtained p value of 0.00, so it can be concluded that there is a significant relationship between family support with the dignity prisoners in prison. The strength of the correlation can be seen through the r value is 0.884, which means the strength of the relationship between variables is strong. This study was recommended to health professionals to improve the quality and quantity of services mental health service.*

*Keywords : Family support, Dignity, Prisoners*

*Bibliography :20 (2005-2015)*



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Narapidana merupakan orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Lembaga Pemasyarakatan). Lembaga Pemasyarakatan merupakan suatu elemen yang berinteraksi membentuk satu kesatuan yang integral, berbentuk konsepsi tentang perlakuan terhadap orang yang melanggar hukum pidana diatas dasar pemikiran rehabilitasi, resosialisasi yang berisi unsur edukatif, korelatif, dan defensif yang beraspek pada individu dan sosial. Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang *stressfull* atau menekan, dimana narapidana mengalami pidana secara fisik dan pidana secara psikologis, seperti hilangnya kebebasan individu, kasih sayang dari anak atau pasangan (Fitriani, 2008). Narapidana yang baru pertama kali menjadi penghuni lembaga pemasyarakatan atau baru menyandang status narapidana disebut dengan narapidana baru. Narapidana, baik narapidana baru maupun residivis yang sedang menjalani hukuman pidana tidak hanya akan mengalami hukuman secara fisik, tetapi juga mengalami hukuman secara psikologis seperti kehilangan kebebasan dan kasih sayang dari keluarga, anak atau pasangannya (Siahaan, 2008; Isnaini 2011).

Menurut (Siahaan, 2008; Isnaini 2011) bahwa dampak fisik dan psikologis yang dialami oleh narapidana dapat membuat narapidana merasakan perasaan tidak berharga, tidak bermakna (*meaningless*) yang ditandai dengan perasaan hampa, gersang, bosan, dan penuh dengan keputusasaan. Kebutuhan ini disusun dalam sebuah

hierarki atau tangga berjenjang dan disusun berdasarkan potensinya. Kebutuhan untuk dihargai dapat dicapai jika kebutuhan-kebutuhan sebelumnya dapat terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan ini, seseorang harus memenuhi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, dan kebutuhan untuk dicintai dan dimiliki. Jika seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya maka otomatis ia tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, sehingga menyebabkan harga dirinya rendah.

harga diri merupakan evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi ini memperlihatkan bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan diakui atau tidaknya kemampuan dan keberhasilan yang diperolehnya. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri apa adanya. harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa harga diri adalah penilaian individu terhadap dirinya sendiri baik secara positif maupun negatif. Di antara faktor yang diasumsikan berpengaruh terhadap kondisi tersebut adalah dukungan keluarga. Dengan kebermaknaan hidup, narapidana diasumsikan dapat mengambil sikap yang tepat sehingga pengalaman-pengalaman tragis itu dapat berkurang, bahkan dapat menimbulkan makna yang lebih berarti. Dari peristiwa tersebut dapat mengalir berkah dan pelajaran

berharga yang justru membantu proses kematangan dan memberi sumbangan bagi kebaikan di masa mendatang.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998; Rimpoporok 2015).

Penelitian terkait yang pernah dilakukan oleh Tanti (2007) dengan judul “Perbedaan Tingkat Stres Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Tangerang, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Pemuda Tangerang, dan Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Wanita Tangerang”, terdapat perbedaan tingkat stres pada narapidana, seperti: perasaan khawatir 57.6%, perasaan sedih 56.6%, perasaan takut 39%, perasaan bersalah 34%, perasaan tidak berharga 36.5%, mudah marah 36.8%, putus asa 8.1%, ingin melukai diri 12.8%, dan 5.5% menyatakan ingin mengakhiri hidup.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti pada tanggal 17 Oktober 2015, diperoleh jumlah narapidana di Lapas Klas IIA Jember sebanyak 622 orang, dengan rincian narapidana dewasa laki-laki (NDL) sebanyak 602 orang, dan narapidana dewasa perempuan (NDP) sebanyak 20 orang. Menurut hasil wawancara langsung dengan 2 orang narapidana laki-laki yang ditanya mengenai perasaannya selama berada di penjara, 80% narapidana mengatakan stres, baik stres fisik maupun stres psikologis. Peneliti juga menggali bagaimana keadaan tingkat harga diri

narapidana tersebut dan hasilnya sekitar 45% narapidana di Lapas merasa putus asa, dan mereka merasa terkucilkan karena dari keluarganya tidak pernah/jarang menjenguknya.

## B. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pada narapidana di lapas klas II a jember.

### 2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada narapidana di Lapas klas II A Jember.
- b. Mengidentifikasi harga diri pada narapidana di Lapas klas II A Jember.
- c. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan harga diri narapidana di Lapas klas II A Jember.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelas dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (dukungan keluarga) dengan variabel dependen (harga diri narapidana) dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan ketentuan nilai  $\alpha = 0.05$  dan  $p\ value \leq \alpha$ .

Sampel pada penelitian ini sebanyak 42 responden (narapidana laki-laki) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu narapidana laki-laki.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner yang berisi 22 pertanyaan dengan masing-masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban berupa: tidak pernah, kadang, sering dan selalu.

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Umum

#### 1. Usia Responden

Tabel 5.1  
Frekuensi Usia Responden di  
Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA  
Jember 2016

usia	frekuensi	persentase
18-30	6	14,3%
31-46	18	42,9%
47-59	13	31,0%
60-72	4	9,5%
73-84	1	2,4%
total	42	100,0 %

Dari tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa usia responden sebagian berada pada rentang usia 31 – 46 tahun yaitu 18responden (42,9%).

#### 2. Pendidikan Responden

Tabel 5.2  
Frekuensi Pendidikan Responden di  
Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA  
Jember 2016

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SMP	6	14,3 %
SMA	29	69,0 %
Perguruan Tinggi	7	16,7 %
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 5.2 di atas terlihat bahwa pendidikan responden sebagianadalah SMA yaitu 29 responden (69,0%).

### B. Data Khusus

#### 1. Identifikasi Dukungan Keluarga

Tabel 5.3  
Dukungan Keluarga Responden di  
Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA  
Jember 2016

Dukungan keluarga	frekuensi	presentase
Baik	32	72,6 %
Cukup	10	27,4 %
Kurang	0	0 %
Total	42	100 %

Berdasarkan tabel 5.3 didapatkan data Dukungan Keluarga adalah baik sebesar 32 (72,6%)

Tabel 5.4  
Frekuensi Harga diri Narapidana di  
Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA  
Jember 2016

Tingkat harga diri	frekuensi	persentase
Harga diri tinggi	30	70,4 %
Harga diri rendah	12	29,6 %
Total	42	100 %

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa harga diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA adalah tinggi yaitu sebesar 30 responden (70,4%)

#### 2. Tabulasi Silang Dukungan Keluarga dengan Harga diri Narapidana

Tabel 5.5  
Tabulasi Silang Tabulasi Silang  
Dukungan Keluarga dengan  
Harga diri Narapidana di  
Lembaga Pemasyarakatan Klas  
IIA Jember 2016

Tabel 5.5 di atas menunjukkan hasil analisis uji statistik antara Dukungan Keluarga dengan Harga diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember. menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai signifikan (*P Value*) =  $0,000 < \alpha = 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, yang artinya ada hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga diri Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember

## PEMBAHASAN

### A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

#### 1. Dukungan Keluarga

Penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember diperoleh dukungan baik sebanyak 32 (72,6%) responden, dan sisanya 10 (27,4%) responden menyatakan bahwa dukungan keluarga yang diberikan kepada narapidana yang menjalani masa tahanan dalam kategori cukup.

Menurut Friedman (1998; rimporok 2015) menjelaskan bahwa Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan. bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek didalam lingkungannya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memeberikan keuntungan emosional dan berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan keluarga secara emosional merasa

Tingkat harga diri	Dukungan keluarga			Total	<i>P Value</i>
	kurang	cukup	kurang		
Harga diri tinggi	30 (70,4%)	0 (0%)	0 (0%)	30 (70,4%)	0,000
Harga diri rendah	0 (0%)	0 (0%)	12 (29,6%)	12 (29,6%)	
Total	30	0	12	42	

lega karena diperhatikan, mendapat saran-saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan keluarga terhadap anggota keluarga yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemayarakatan berupa beberapa hal diantaranya dukungan penilaian, dukungan instrumental (nyata), dukungan informasi dan dukungan emosional.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil bahwa diketahui dari 32 responden (72,6%) dengan dukungan keluarga baik, dan 10 (27,4%) sisanya memperoleh dukungan keluarga cukup. Dukungan informasional keluarga berfungsi sebagai sebuah kolektor dan diseminator (penyebarnya) informasi tentang dunia. Menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah. Manfaat dari dukungan ini adalah dapat menekan munculnya suatu stressor karena informasi yang diberikan dapat menyumbangkan aksi sugesti yang khusus pada individu. Aspek-aspek dalam dukungan ini adalah nasehat, usulan, saran, petunjuk dan pemberian informasi, Pada dukungan ini

keluarga sebagai penghimpun informasi dan pemberi informasi. (Viantin 2010; Edo 2012).

Dukungan emosional keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat dan pemulihan serta membantu penguasaan terhadap emosi. Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan dan didengarkan. (Viantin 2010; Edo 2012).

Hasil penelitian yang di dapat dijelaskan dari 32 responden (72,6%) yang mengalami dukungan baik, dan 10 (27,4%) sisanya mengalami dukungan keluarga cukup. Narapidana yang berada di lembaga pemsayarkatan perlu lebih diberi dukungan keluarga dikarenakan semakin tinggi dukungan keluarga terhadap narapidana maka masalah yang dihadapi selama berada di lembaga pemsayarkatan tidak terlalu membebani pikiran narapidana tersebut.

Keluarga merupakan *support sistem* utama bagi pasien dalam mempertahankan kesehatan jiwanya. Hasil penelitian yang didapat hubungan narapidana dengan keluarga yang baik 32 (72,6%) responden, maka disimpulkan semakin tinggi hubungan narapidana dengan keluarga maka dukungan yang diberikan keluarga akan semakin tinggi juga. Hal ini dapat disebabkan karena sebagian besar narapidana berusia 31-46 tahun (42,9%) dan sebagai kepala keluarga,

pada dasarnya sebagai kepala rumah tangga para narapidana tetap dihormati oleh seluruh anggota keluarga dan tetap mendapatkan dukungan penuh dari keluarga. Peran keluarga dalam mendukung Narapidana di lembaga pemsayarkatan, mempertahankan dan memberikan motivasi dan memfasilitasi kebutuhan pasien seperti kebutuhan finansial. Dalam hal ini narapidana butuh dukungan instrumental dan nyata seperti halnya pakaian yang layak, peralatan mandi, makanan yang layak, serta mencukupi kebutuhan finansial selama berada di lembaga pemsayarkatan. Karena dengan adanya dukungan istrumental, narapidana akan lebih tenang dan merasa diperhatikan oleh keluarga dalam menjalani masa tahanan di lembaga pemsayarkatan dan keluarga sebagai sumber untuk mencapai tujuan praktis dan nyata.

## **2.Harga diri Narapidana**

Dari hasil pengukuran yang dilakukan terhadap narapidana yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemsayarkatan Klas IIA Jember sebagian besar narapidana mengalami harga diri yang tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari 32 (72,6%) narapidana mengalami harga diri tinggi dan 10 (23,4%) narapidana sisanya mengalami harga diri rendah. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar narapidana yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemsayarkatan Klas IIA Jember

sebagian besar narapidana mengalami harga diri yang tinggi.

Dalam konteks kesehatan mental, harga diri memiliki peran yang penting. Individu yang memiliki harga diri tinggi berarti memandang dirinya secara positif. Individu dengan harga diri tinggi sadar akan kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan memandang kelebihan-kelebihan tersebut lebih penting daripada kelemahannya. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah cenderung memandang dirinya secara negatif dan terfokus pada kelemahan dirinya (Pelham & Swan, dalam Sari 2006). Dengan kata lain harga diri merupakan suatu penilaian pribadi terhadap perasaan berharga yang diekspresikan di dalam sikap-sikap yang dipegang oleh individu tersebut Coopersmith (dalam Sugiarti 2007).

Harga diri adalah kerangka kognitif yang mengorganisir bagaimana kita mengetahui diri kita dan bagaimana kita memproses informasi-informasi yang relevan dengan diri kita. Harga diri merupakan aspek yang sangat penting dalam berfungsinya manusia, sebagian karena manusia memang sangat memperhatikan berbagai hal tentang diri, termasuk siapa dirinya, seberapa positif atau negatif seorang individu memandang dirinya, bagaimana citra yang ditampilkan pada orang lain, dan lain-lain. Menurut (Tambunan 2001 ; Citra 2012) harga diri mengandung arti suatu penilaian individu terhadap diri

diungkapkan dalam sikap-sikap yang dapat bersikap negatif dan positif. Berbeda dengan pendapat Santrock, James dan tambunan, Klass dan Hodge (dalam Pratitis 2013) mengemukakan bahwa harga diri adalah evaluasi yang dibuat dan dipertahankan oleh individu, yang diperoleh dari hasil interaksi individu dengan lingkungan, serta penerimaan, penghargaan dan perlakuan orang lain terhadap individu tersebut. Harga diri dapat juga diartikan sebagai dimensi evaluatif yang menyeluruh dari dirinya. Harga diri adalah apa yang individu pikirkan dan rasakan tentang dirinya, bukan apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh orang lain tentang siapa dirinya sebenarnya. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan atas kekurangan dan ketidak sempurnaan dirinya, ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan individu yang memiliki harga diri yang negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidak sempurnaan dirinya, ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya (Santrock, Edo 2012).

Harga diri yang rendah seringkali menjadi penghambat bagi individu



untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi minder atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi, serta merasa terasing dan terkucilkan ditengah teman-temannya sehingga ia cenderung menarik diri. Timbulnya harga diri yang rendah pada individu ini adalah sebagai bentuk manifestasi reaksi emosional yang tidak menyenangkan bagi individu akibat dari cara pandang atau penilaian negatif terhadap diri sendiri. Padahal, penilaian negatif itu belum tentu benar adanya sehingga mengakibatkan munculnya rasa rendah diri jika berhadapan dengan orang lain.

### **3. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Narapidana di Lembag Pemasarykatan Klas IIA Jember**

Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk setiap anggota keluarga dikarenakan dukungan keluarga merupakan suatu dorongan, motivasi, bantuan baik secara psikis maupun material yang diberikan dari keluarga kepada anggota keluarga. Dukungan keluarga adalah sebagai suatu proses hubungan antara keluarga dengan lingkungan sosial. Dukungan keluarga menjadikan keluarga mampu berfungsi dengan berbagai kepandaian dan akal, sehingga akan meningkatkan kesehatan dan adaptasi mereka dalam kehidupan (Viantin 2010; Edo 2012). Berdasarkan penilaian dari uji statistik korelasi *Spearman Rank* diperoleh nilai *P Value* 0,000, dimana jika nilai tersebut dibandingkan dengan nilai  $\alpha$ , menunjukkan hasil  $P Value < \alpha$ , yaitu  $0,00 < 0,05$  sehingga dapat

disimpulkan bahwa H1 diterima yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat harga diri Narapidana yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasarykatan Klas IIA Jember. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai *r* yaitu sebesar 0,884 yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah kuat. Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+) sehingga semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin tinggi pula tingkat harga diri narpadina di Lembaga Pemasarykatan Klas IIA Jember.

Dalam hal ini keluarga dapat memberikan dukungan dan pertolongan kepada anggota keluarganya untuk mengurangi beban psikologi yang dialami oleh narapidana akibat hukuman tersebut. Dukungan yang bisa diberikan keluarga kepada anggota keluarga dapat berupa dukungan instrumental, dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan emosional, sehingga dengan adanya dukungan keluarga yang tinggi maka tingkat harga diri Narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasarykatan Klas IIA Jember akan semakin tinggi pula. Dan pada kenyataan yang didapat oleh peneliti hampir sebagian besar narapidana di Lembaga Pemasaryaktan mendapatkan dukungan yg cukup baik oleh keluarga semua dukungan diberikan oleh keluarga agar selama menjalani masa tahanan narapidana dapat menjalani dengan baik, tidak merasa dikucilkan oleh keluarga dan tidak stress selama berada di lembaga pemasarykatan dan diharapkan setelah menjalani masa tahanan dan bebas akan merubah kepribadian orang tersebut menjadi yang lebih baik dan tidak melakukan

kesalahan yang sama atau kesalahan lain yang melawan hukum. Dengan dukungan keluarga yang cukup baik maka sebagian besar narapidana mempunyai harga diri yang tinggi di karenakan narapidana merasa mendapat perhatian dan dukungan dari keluarga.

## **B. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan khususnya pelayanan keperawatan kesehatan jiwa pada narapidana yang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember sehingga narapidana mempunyai tingkat harga diri yang tinggi. Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan tingkat harga diri narapidana, sehingga dengan tingkat harga diri yang tinggi narapidana mempunyai pandangan positif terhadap dirinya sendiri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 42 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember mendapat dukungan keluarga baik sebanyak 32 responden dan 10 responden mendapat dukungan keluarga cukup.

2. Narapidana yang sedang menjalani masa tahanan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember mempunyai harga diri tinggi sebanyak 30 responden dan Harga diri Rendah sebanyak 12 Responden.
3. Ada hubungan dukungan keluarga dengan tingkat harga diri narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Jember

### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan penelitian dapat bermanfaat sebagai konsumsi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang kesehatan khususnya mengenai dukungan keluarga dan harga diri pada narapidana.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Bukhori, B. 2012. *Hubungan Kebermanaan hidup dan Dukungan sosial Sosial Keluarga Dengan Kesehatan Mental Narapidana*. Jurnal Ad-din, vol. 4, no 1

Citra P.. (2012). *Jurnal Harga Diri Pada Remaja Yang Telah Melakukan Hubungan Seks Pranikah*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma

Fitriani. L. (2008). *Pengungkapan Diri Pada Mantan*

- Narapidana Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Habibi. A, Hanafi, I. Hadi, M. 2009. *Peran Negara Dalam Implementasi Program Pembinaan Narapidana Wanita*. Jurusan Administrasi Publik, FIA, Universitas Brawijaya, Malang.  
Korespondensi Email: [King\\_bom2@yahoo.co.id](mailto:King_bom2@yahoo.co.id)
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Tehnik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Media.
- Isnaini. Y, Hariyono. W. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan keinginan untuk Sembuh Pada Penyalahgunaan Napza Di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Kota Yogyakarta*. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Univeritas Ahmad Dahlan Yoyakarta. KES MAS, Vol. 5, No. 2.
- Kartika. P. 2010. *Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Keberfungsian Sosial Pada Pasien Skizofrenia Pasca Perawatan Di Rumah Sakit*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang.
- Novi. D, Fitria. N, Hernawaty. T. 2009. *Gambaran fungsi keluarga pada warga binaan remaja di rumah tahanan negara klas I Bandung*. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Padjajaran Bandung.
- Nurmiansyah. E. 2015. *Hubungan Dukungan Keluarg Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas Iia Jember* Fakultas Ilmu kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember.
- Pratitis. N. 2013. Harga Diri Dan Interaksi Sosial Ditinjau Dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal 131 – 138.  
[nickpanthera@gmail.com](mailto:nickpanthera@gmail.com)  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rimporok. P. 2015. *Intensitas Dukungan Keluarga Untuk Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Desa Maumbi Kecamatan Kalawat Kabupaten Minahasa Utara*. Journal “Acta Diurna” Volume IV. No.1. Tahun 2015. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia* Mei 2013, Vol. 2, No. 2, hal 131 – 138.

Sari. R, Rejeki. T, Mujab. A. 2006.  
*Pengungkapan Diri  
Mahasiswa Tahun Pertama  
Universitas Diponegoro  
Ditinjau Dari Jenis Kelamin  
Dan Harga Diri.* Program  
Studi Psikologi Universitas  
Diponegoro *Jurnal Psikologi  
Universitas Diponegoro Vol.3  
No. 2, Desember2006.*

Setiadi. (2008). *Konsep dan Proses  
keperawatan Keluarga.* Edisi  
1. Yogyakarta:Graha ilmu.

Shofia. F ,2009. *Optimisme Masa  
Depan Narapidana* Fakultas  
Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Surakarta

Sugiarti. R, Widyawati, Roestamadji  
Br. 2007. *Pengaruh  
Kepercayaan Diri Dan  
Dukungan Keluarga  
Terhadap Kecemasan  
Menghdapi Menoupose Pada  
Ibu Rumah Tangga*

Suliswati. (2005). *Konsep Dasar  
Keperawatan Jiwa.*  
Jakarta:EGC

Widodo. S., Pratitis. P . 2013. *Harga  
Diri Dan Interaksi Sosial  
Ditinjau Dari Status Sosial  
Ekonomi Orang Tua.*

